

ASPEK SOSIOLOGIS PADA PROTAGONIS TOKOH FILM MENARUNG JIWANI

Made Rai Budaya Bumiarta

Program Studi Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jalan Nusa Indah, Denpasar, Bali, Indonesia

E-mail: raipendet@isi-dps.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Received : June, 2021

Accepted : June, 2021

Publish online : June, 2021

ABSTRACT

A creativity can create a literary work by an author. Literary work can be interpreted as the result of human creation that contains elements of beauty in it. A film has its own artistic value, because a film is a combination of several types of art. The purpose of this study is to increase the love of the younger generation to the traditional cultural values of each region and to know the characteristics of the area. This research results in an assessment of the sociological aspects of the Menarung Jiwani film shop where this film tells of two friends who again find cooperation and togetherness in dancing the Barong dance.

Keywords : sociological aspects, protagonists, movies, balinese

ABSTRAK

Sebuah kreativitas dapat menciptakan sebuah karya sastra oleh seorang pengarang. Karya sastra dapat diartikan sebagai hasil ciptaan manusia yang mengandung unsur keindahan di dalamnya. Sebuah film memiliki nilai seninya sendiri, karena sebuah film merupakan gabungan dari beberapa jenis seni. Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan rasa cinta generasi muda terhadap nilai budaya tradisional setiap daerah dan mengetahui ciri khas dari daerah tersebut. Pada penelitian ini menghasilkan penilaian aspek sosiologis terhadap tokoh film Menarung Jiwani, dimana film ini menceritakan dua orang sahabat yang kembali menemukan kerja sama dan kebersamaan dalam menarikan tarian Barong.

Kata Kunci: Aspek sosiologis, Tokoh protagonis, Film, Bali

PENDAHULUAN

Ungkapan pribadi seseorang berupa pemikiran, pengalaman, perasaan keyakinan, ide, dan semangat yang disajikan dalam bentuk gambaran kehidupan dan tulisan merupakan definisi sebuah karya sastra (Studi et al., 2020). Karya sastra memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia, karena sebuah karya sastra dapat memberikan kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran hidup. Pada dasarnya sebuah film termasuk ke dalam sebuah karya sastra. Film dapat diartikan sebagai sebuah media yang dapat mengkombinasikan antara unsur harmonisasi suara dengan gambar bergerak dalam bentuk media audio dan visual (Utara, 2018).

Di masa sekarang film sudah menjadi rutinitas kehidupan masyarakat. Sebuah film biasanya memiliki nilainya sendiri, karena setiap bentuk kesenian baik seni tari, seni musik, seni sastra, seni rupa, bahkan seni peran memerlukan perhatian dan dukungan dari penikmatnya masing-masing. Karya seni selalu mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, hingga seni dapat menghasilkan perpaduan yang seimbang dan harmonis antara seni musik, seni sastra, seni peran dan komedi yang disajikan dalam bentuk film (Yoyon Mudijiono, 2019).

Dengan perkembangan film Nasional yang semakin baik perlunya upaya untuk meningkatkan film dengan *genre* budaya daerah untuk meningkatkan rasa cinta terhadap karya anak negeri. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menciptakan film-film yang memiliki alur cerita yang serius namun tetap dekat dengan masyarakat. Sayangnya belum banyak film yang

mengangkat cinta rasa lokal kedaerahan (Mariyana, 2019).

Berbagai macam *genre* film yang ada saat ini, salah satunya munculnya film yang menggunakan tema tentang kehidupan tradisional masyarakat Bali. Film ini kaya dengan pesan moralitas, humanitas dan spiritualitas khas Bali. Film ini memberikan pemahaman baru di tengah-tengah banyaknya jenis film yang beredar di Indonesia. Bali merupakan sebuah daerah yang mengandung begitu banyak nilai budaya di dalam kehidupan masyarakat dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan belum mengetahui tentang keseharian masyarakat Bali ini. Industri film Nasional akan semakin kaya warna dengan hadirnya film-film yang mampu menunjukkan nilai kebhinekaan dan keindahan bangsa Indonesia, khususnya film dengan *genre* kehidupan tradisional masyarakat Bali.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, MENARUNG JIWANI berupaya menghasilkan karya baru di kancah perfilman Nasional. Menghadirkan alur cerita yang kaya dengan unsur spiritualitas, unsur moralitas, dan unsur humanitas. Film ini akan dihadirkan dengan berbagai makna yang dikemas dengan nuansa lokal Bali yang berbudaya dan keseharian masyarakat yang ramah dengan panorama keindahan Bali yang telah diakui di kancah Internasional.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian Deskriptif (*Descriptive Research*). Jenis penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan secara sistematis, aktual dan faktual tentang fakta-fakta atau sikap suatu objek. Objek penelitian yang digunakan yaitu Aspek Sosiologis pada Protagonis Tokoh Film Menarung Jiwani. Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

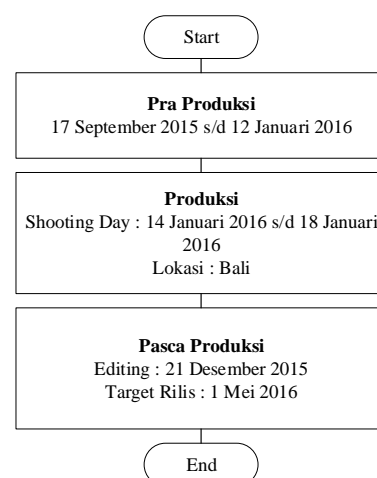
1. Visi

Menghasilkan sebuah film fiksi pendek yang mampu menjelaskan nilai budaya lokal keseharian masyarakat Bali.

2. Misi

Mengajak generasi muda atau milenial untuk dapat mencintai dan menghargai nilai-nilai budaya lokal tanpa menghilangkan rasa kebhinekaan dalam era globalisasi saat ini.

Berikut akan disajikan tahapan pada produksi film menarung jiwani sebagai dasar penelitian ini.



Gambar 1. Tahapan Produksi Film

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data/hasil

Pada penelitian ini akan mengangkat alur cerita tentang keseharian masyarakat Bali. Berikut akan disajikan film yang mengangkat budaya Bali, yaitu:

Judul : Menarung Jiwani

Genre : Drama

Durasi : 35 menit

Sinopsis : Dua sahabat yang menemukan kembali arti kerja sama dan kebersamaan pada saat menarung tari Barong

Alur Cerita :

Di sebuah desa kecil di daerah Gianyar, Bali. Desa tersebut bernama Banjar Sengguan, kampungnya para seniman penari Barong. Nyoman Sujendra dan Wayan Runa adalah dua orang pemuda yang tumbuh dalam lingkungan keluarga seniman tari di desa Sengguan. Wayan Runa adalah seorang penari Barong Ket bagian depan. Dalam sekaa Barong kemampuan Wayan Runa dalam menarung Barong sudah tidak diragukan lagi. Sedangkan Nyoman Sujendra adalah penari Barong Ket bagian belakang. Mereka berdua adalah pasangan penari Barong dalam sanggar Cakra Manik yang pentas dua kali seminggu di *stage* milik Ibu Kadek. Saat tiba perlombaan tari Barong yang berlangsung setiap Hari Raya Umanis Kuningan, Ibu Kadek mengirim mereka berdua untuk mewakili sanggar Cakra Manik.

Mulailah mereka berdua berlatih giat untuk persiapan mengikuti lomba, namun saat pertengahan latihan Nyoman Sujendra meminta agar dia yang menarung barong bagian depan. Ia meminta kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya. Wayan Runa dengan senang hati memberikan posisinya, namun teman-teman di sanggar meragukan keputusan tersebut. Esoknya saat pentas rutin di *stage* komposisi Nyoman menari di depan dan Wayan di belakang ternyata kacau balau. Nyoman tidak mampu menarung dengan baik, teman-teman sanggar menyalahkan Nyoman atas pentas yang amburadul. Terjadi perselisihan di antara para anggota sanggar, Nyoman sudah beberapa hari tak datang latihan. Wayan Runa pun mencoba mencari Pekak Raos untuk mencari jalan keluar atas situasi yang terjadi. Saat Nyoman sedang duduk membeli nasi lawar di warung, dia tanpa sengaja menyaksikan lawang Barong dari anak-anak kecil desa tetangga. Mereka begitu ceria menari sambil mengejar anak-anak lain yang berteriak bauk. Tanpa beban, tanpa ambisi. Anak-anak ini mengingatkan kembali kecintaan Nyoman akan tari Barong dan ia pun memutuskan pulang dan menemui kakeknya. Ternyata sampai di rumah sudah ada Wayan sedang duduk bersama kakeknya. Mereka berdua pun akhirnya

mendapatkan bimbingan dari Pekak Raos untuk menghargai, menjaga, dan lebih menghargai arti kerja sama dalam menarung Barong. Menarung Barong tidak mudah, menarung Barong butuh kesiapan fisik dan mental. Dan Nyoman pun akhirnya lebih menyadari bahwa menarung barong adalah perpaduan dari dua seniman tari yang saling mendukung satu sama lain.

Pembahasan

Karakter :

1. Wayan Runa
 - a. Fisiologis : Wayan Runa adalah seorang anak muda berumur dua puluh tahun, berkulit sawo matang, bertubuh tegap dan berwajah rupawan. Wayan Runa berambut hitam agak cepak dan suka memakai kaos putih tanpa lengan. Ia juga selalu memakai gelang Tridatu di tangan kanannya.
 - b. Psikologis : Wayan Runa adalah seorang anak muda yang memiliki pengetahuan luas namun tetap setia dan menjunjung tinggi budaya leluhur. Ia orang yang sangat menghormati nasehat orang tua.
 - c. Sosiologis : Wayan Runa seorang penari barong. Teman-teman dalam sekaa Barong sangat percaya akan kemampuannya dalam menari. Ia agak cuek namun mudah bergaul dengan siapa saja.
2. Nyoman Sujendra
 - a. Fisiologis : Nyoman Sujendra adalah seorang anak muda berumur sembilan belas tahun, berkulit sawo matang, berbadan kurus dan berambut hitam bergelombang. Selalu memakai kaos oblong bergambar Barong dan sandal jepit yang sudah usang.
 - b. Psikologis : Nyoman Sujendra adalah seorang anak muda yang ambisius. Selalu memiliki keinginan kuat atas hal yang ia inginkan dan agak susah diatur.
 - c. Sosiologis : Nyoman Sujendra adalah seorang penari barong dan menjadi pasangan tari Wayan Runa. Nyoman Sujendra suka makan nasi lawar di pasar sambil nongkrong bersama teman-temannya.

Lokasi : Kabupaten Gianyar, Bali



Gambar 2. Proses Produksi Film
[Sumber: Photo di belakang layar Menarung Jiwani]



Gambar 3. Proses Produksi Film
[Sumber: Photo di belakang layar Menarung Jiwani]



Gambar 4. Proses Produksi Film
[Sumber: Photo di belakang layar Menarung Jiwani]

Target Audience :

1. *Primary*

Jenis Kelamin : Wanita dan Pria

Umur : 18 – 30 Tahun

Kelas Ekonomi : A, B

Pendidikan : SMA s/d Sarjana

Pekerjaan : Siswa, Mahasiswa, Karyawan,

Pekerja Seni, Praktisi, dan Akademisi

Psikologi: Aktif, memahami seni, kritis, ekspresif,
well informed, anggota komunitas

2. *Secondary*

Jenis Kelamin : Wanita dan Pria

Umur : Seumur hidup

Kelas Ekonomi : B, C

Pendidikan : SLTP s/d Sarjana

Pekerjaan : Wiraswasta, Karyawan, Politisi

Psikologi: Pasif, *well informed*

Geografi : Nasional dan International

Strategi Komunikasi dan Promosi :

1. *Above the line*

a. Media Cetak

- Koran, majalah, tabloid
- *Print Ad (display poster film)*
- Review Film

b. Media Elektronik

- Radio dan Internet
- *Radio Ad Spot*
- *Radio Talkshow*
- *Radio Quiz*
- *Sosial Media (Facebook, Twitter, Instagram)*
- *Channel Youtube*

2. *Below the line*

a. *Marketing Event* : Rilis Film, *Gala Premiere*

b. *POS Material* : *Merchandize, Standing Banner, Spanduk*

c. *Outdoor Media* : Baliho, Poster

d. *Theme Song* : Rilis Lagu *Official Soundtract*

3. *Public relations*

a. *Press Conference*

b. *Special Interview* : *Liputan Shooting, Behind the Scene*

c. *Kunjungan Bioskop*

SIMPULAN

Film dengan mengangkat tema tentang keseharian masyarakat Bali sangat bagus dan menarik untuk menciptakan rasa cinta terhadap kebudayaan daerah di Indonesia bagi generasi muda. Pentingnya untuk mengembangkan dan menumbuhkan sebuah film dengan tema suatu daerah karena sebuah film pada hakikatnya dapat menggerakkan masyarakat sebagai penonton. Bali merupakan salah satu daerah yang telah dikenal oleh banyak orang akan keindahan alamnya, keunikan budaya yang dimiliki Bali juga merupakan hal yang sangat penting dalam pembuatan film ini. Film *Menurung Jiwani* bercerita tentang dua orang sahabat yang kembali menemukan kebersamaan dan kebahagiaan dalam manarikan tarian barong. Film *Menarung Jiwani* dimaksudkan sebagai media alternatif untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat tentang budaya masyarakat Bali, sistem adat yang masih kuat melekat dalam kehidupan sosiologis masyarakat sehari-hari. Karya ini dibuat dengan harapan agar masyarakat umum mampu memahami bagaimana kehidupan masyarakat Bali sehari-hari. Masalah sosial yang terjadi di dalamnya. Tapi itu tetap menjadi bagian penting dari sistem budaya yang tidak bisa dibebaskan. Selalu dikaitkan dengan unsur seni seperti tari dan musik gamelan yang digunakan hampir setiap hari oleh masyarakat Bali sendiri. Sebuah film dengan genre drama yang menggunakan penekanan aspek sosiologis pada karakter utama tiga dimensi ini berusaha untuk memperkuat masing-masing karakter dengan latar belakangnya masing-masing. Aspek sosiologis sangat erat kaitannya dengan dua aspek lainnya yaitu aspek fisiologis dan psikologis. Namun dengan menitikberatkan pada aspek sosiologis penonton

diharapkan lebih memahami pesan yang terkandung dalam film *Menarung Jiwani*. Unsur yang mendukung dan memperkuat aspek sosiologis tokoh utama adalah *mise-en-scene*, sinematografi, dan suara. Pada unsur *mise-en-scene* terdapat setting, property, gerak aktor, make up dan kostum pemain yang menunjukkan latar belakang sosial keluarga. Dukungan elemen sinematografi dengan cara penempatan gambar atau framing dalam beberapa adegan dirasa perlu. Sedangkan penguatan aspek sosiologis unsur bunyi melalui penggunaan dialog bahasa daerah Bali dan ilustrasi musik tradisional etnik Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Mariyana, R. (2019). *Pesan Moral dalam Film Petualangan Sherina Karya Riri Riza Tinjauan Sosiologi Sastra. Suluk Indo, 2(2)*.
- M. Boggs, Joseph. *Cara Menilai Sebuah Film (The Art of Watching Film)*. Jakarta: Yayasan Citra, 1992
- Naratama. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: Grasindo, 2004
- Saroengallo, Tino. *Dongeng Sebuah Produksi Film*. Jakarta: Intisari Mediatama, 2008
- Siregar, Ashadi. *Jalan Ke Media Film*. Yogyakarta: LP3Y, 2007
- Studi, P., Bahasa, P., Sastra, D. A. N., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Purworejo, U. M. (2020). *NOVEL KUBAH DI ATAS PASIR KARYA ZHAENAL FANANI*.
- Utara, U. S. (2018). *Universitas Sumatera Utara 4*. 4–16.
- Yoyon Mudijiono. (2019). *Kajian Semiotika Dalam Film. Ilmu Komunikasi, 1(1)*, 123.